



WARTA HERPETOFAUNA

Sep - Des 2024 | Volume XVI No. 3

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil



**KING COBRA DI
HUTAN PENDIDIKAN
UNHAS**

Catatan Baru Kelompok
Pemerhati Herpetofauna UNHAS

**RIMBAWAN CILIK
MENGENAL
KOMODO**

Sebuah Usaha Mengenalkan
Konservasi Satwa

ISSN 1978-6689



9 771978 668998



Gonocephalus chamaeleontinus ©Awan Tri Aji

DAFTAR ISI



36 OBITUARI: MENGENANG
DRA. HELLEN KURNIATI



30

JEJAK HERPETOFAUNA
DALAM DUNIA
PARALELKU



28

LOMBA FOTOGRAFI
GO ARK 2024

ARTIKEL WARTA HERPETOFAUNA

06 FUN HERPING DI CURUG CIPUTRI

10 KING COBRA DI HUTAN
PENDIDIKAN UNHAS

12 RIMBAWAN CILIK MENGENAL
KOMODO

22 KIRIMAN PEMBACA

**SENANDUNG MENGENANG
DARI KATAK**



40 PUSTAKA HERPETOFAUNA

**KONSERVASI EKSITU
HERPETOFAUNA**



Fejervarya limnocharis ©Galih Rizky Fadhillah

Dewan Redaksi

Donan Satria
Mirza Dikari Kusrini
Rury Eprilurahman
Amir Hamidy

Pemimpin Redaksi

Mirza Dikari Kusrini

Editor dan Kontributor

Risma Aprilianti
Desita Dyah D A Kusumaningrum
Ganjar Cahyadi

Tata Letak & Artistik

Desita Dyah D A Kusumaningrum

Foto cover depan:

Ophiophagus bungarus
©Arie Ridho Pratama

Foto cover belakang:

Duttaprynus melanostictus
©Ok Rahma Tirta



WARTA HERPETOFAUNA

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Redaksi menerima segala bentuk tulisan, foto, gambar, karikatur, puisi atau info lainnya seputar dunia amfibi dan reptil. Redaksi berhak untuk mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah substansi isi tulisan.

Alamat Redaksi

Divisi Ekologi dan Manajemen Satwaliar
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan – IPB University
E-mail: wartaherpetofauna.id@gmail.com

KATA KAMI

Salam Herpetofauna Enthusiasts!

Dengan penuh semangat, kami kembali menyapa para pencinta herpetofauna dalam edisi terbaru ini! Volume XVI No. 3 (Sep - Des 2024) menghadirkan berbagai kisah menarik, hasil penelitian, dan pengalaman mendalam yang akan memperkaya wawasan kita tentang dunia herpetologi.

Dalam edisi kali ini, kami mengajak Anda menikmati pengalaman seru Fun Herping di Curug Ciputri bersama Kevin Geraldhy, serta eksplorasi keberadaan King Cobra di Hutan Pendidikan UNHAS oleh KP3 Herpetofauna Unhas. Selain itu, kami juga menghadirkan artikel inspiratif "Rimbawan Cilik Mengenal Komodo" oleh Yusratul Aini, yang mengisahkan upaya edukasi konservasi kepada generasi muda.

Dari sisi literasi, kami menghadirkan tulisan menarik "Dari Rak Buku ke Hutan Malam: Jejak Herpetofauna dalam Dunia Paralelku" oleh Melia F. R., yang menggali hubungan antara kecintaan membaca dan eksplorasi lapangan. Selain itu, kami juga mengenang sosok Dra. Hellen Kurniati, seorang peneliti herpetologi dan pelindung alam yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam dunia konservasi.

Semoga semua artikel yang kami sajikan dapat memberikan wawasan baru, inspirasi, dan semangat untuk terus menjelajahi keanekaragaman herpetofauna yang luar biasa ini.

Selamat membaca, dan tetaplah bersemangat dalam upaya konservasi dan penelitian herpetofauna!

Salam,
Tim Redaksi Warta Herpetofauna



Coelognathus flavolineatus ©Desita Dyah D A Kusumaningrum



Xenodermus javanicus ©Kevin Geraldhy

Fun Herping di Curug Ciputri

Penulis: Kevin Geraldhy

Herping merupakan istilah yang sering digunakan oleh para pengamat herpetolog profesional maupun amatir untuk berkegiatan mencari jenis-jenis herpetofauna di habitat aslinya (wikipedia). *Herping* pun untuk saya pribadi menjadi hal yang menyenangkan dilakukan dikala bosan menjalani aktivitas seperti biasa sehari-harinya. oleh karena itu saya mengajak beberapa teman untuk *fun herping* di Curug Ciputri pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2024 yang memang dikenal sebagai tempat favorit untuk pengamat herpetofauna dikarenakan habitat dari ular naga dan sesilia.

Curug Ciputri merupakan suatu wilayah wisata komersil yang berada di daerah Bogor dan sering dijadikan tujuan wisata untuk berlibur, camping maupun untuk bermain air di curugnya. saya bersama beberapa mahasiswa dari IPB (Institut Pertanian Bogor) yang tergabung dalam UKF (Uni Konservasi Satwa) berencana untuk *Herping* di Curug Ciputri tersebut, terlebih kami mengajak teman-teman lain yang memang dasarnya adalah pengamat burung dan serangga, ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka mencoba mengamati reptil dan amfibi yang akan kami temui di Curug Ciputri nanti.

Fun Herping di Curug Ciputri

Herping kami mulai sekitar pukul 19.00 dengan menggunakan metode VES (*Visual Encounter Survey*) menggunakan jalur aliran sungai yang bebatuan dari bawah hingga keatas curug. jenis yang mendominasi yaitu *Chalcorana chalconota*, *Odorrana hosii*, *Polypedates leucomystax*, *Wijayarana masonii* dan *Limnonectes kuhlii*. setelah berjalan beberapa lama di aliran sungai sembari melihat lubang-lubang atau di sela-sela batu sungai, kami pun akhirnya menemukan jenis yang kami targetkan yaitu *Xenodermus javanicus* memang ular ini menjadi daya tarik tersendiri untuk beberapa kawan yang memang baru tertarik di dunia herpetofauna.

Beberapa teman saya pun baru pertama kali dan merasa senang bisa menemukan ular naga ini, tidak lupa untuk berfoto sebentar sebelum kami lepaskan kembali, kami pun melanjutkan perjalanan dan berharap menemukan jenis yang "menarik" lagi di depan sana. ketika sudah hampir sampai di ujung curug dan harapan sudah hampir hilang saya pun tidak sengaja melihat sesuatu sedang merayap di pinggir bebatuan seperti cacing dan ya ini *Ichthyophis hypoceaneus* atau sesilia tubuhnya sangat licin jadi sulit untuk ditangkap. setelah cukup untuk di dokumentasikan kami pun segera naik dan kembali ke *basecamp* awal, lengkap sudah target kami tercapai.

Jenis herpetofauna yang kami dapatkan yaitu amfibi berjumlah 10 jenis dan reptil 4 jenis dengan rincian sebagai berikut:

No.	Nama Amfibi	Nama Lokal	Jumlah
1	<i>Ichthyophis hypoceaneus</i>	Sesilia	1
2	<i>Chalcorana chalconota</i>	Kongkang Kolam	9
3	<i>Odorrana hosii</i>	Kongkang Racun	5
4	<i>Limnonectes kuhlii</i>	Katak Tuli	7
5	<i>Leptobrachium hasseltii</i>	Katak Serasah	2
6	<i>Megophrys montana</i>	Katak Tanduk	1
7	<i>Polypedates leucomystax</i>	Katak Pohon	3
8	<i>Wijayarana masonii</i>	Kongkang Jeram	8
9	<i>Limnonectes microdiscus</i>	Bangkong Kerdil	5
10	<i>Phrynoidis asper</i>	Bangkong Sungai	2

No.	Nama Reptil	Nama Lokal	Jumlah
1	<i>Xenodermus javanicus</i>	Ular Naga	4
2	<i>Aplopeltura boa</i>	Ular Siput Jerapah	1
3	<i>Cyrtodactylus marmoratus</i>	Cicak Jari Lengkung	2
4	<i>Ptyas korros</i>	Ular koros	1



Fun Herping di Curug Ciputri



Waktu sudah menunjukkan pukul 00.00 dan kami menyudahi *fun herping* kali ini. Semoga lingkungan di Curug Ciputri ini tetap terjaga keasriannya agar habitat didalamnya pun bisa menjadi tempat yang aman untuk hidup dan berkembang biak sehingga *fun herping* pun terasa seru karena jenis-jenisnya yang melimpah cocok untuk teman-teman lainnya yang ingin belajar pengamatan herpetofauna dengan lokasi yang tidak terlalu jauh dari Bogor kota. Sekian terima kasih, salam lestari!



Ichthyophis hypoceaneus ©Kevin Geraldhy





King Cobra

di Hutan Pendidikan UNHAS

Penulis: Arie Ridho Pratama

King Kobra, atau dalam nama ilmiahnya *Ophiophagus bungarus*, adalah spesies ular yang sangat menarik dan menjadi spesies ke-15 yang tercatat di kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Spesies ini ditemukan pada tanggal 17 November 2024, sekitar pukul 11.30 di area Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin selama pengamatan herpetofauna yang dilakukan.

Penemuan ini menjadi lebih menarik karena King Kobra dikenal sebagai spesies ular berbisa yang seringkali diasosiasikan dengan hutan-hutan primer yang relatif masih terjaga, sehingga kehadirannya di kawasan ini dapat memberikan indikasi positif mengenai kualitas habitat di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Selain itu, keberadaan spesies ini memperkaya pemahaman kita tentang distribusi King Kobra di Sulawesi, wilayah yang sebelumnya kurang didokumentasikan dengan baik dalam hal keberadaan spesies ini. Faktor ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut tentang preferensi habitat dan dinamika populasi King Kobra di kawasan ini.

King Cobra di Hutan Pendidikan UNHAS

King Cobra dikenal sebagai ular berbisa terpanjang di dunia, dengan panjang dapat mencapai hingga 3 meter. Meskipun tersebar luas di berbagai habitat di Asia Tenggara, termasuk hutan hujan tropis, spesies ini jarang terlihat di area perkotaan. Penemuan ini menjadi penting karena sebelumnya belum ada dokumentasi mengenai keberadaan King Cobra di kawasan hutan pendidikan Universitas Hasanuddin.

Ular ini memiliki ciri khas berupa warna tubuh yang bervariasi dari hijau zaitun hingga coklat, dengan pola garis-garis yang dapat membantu mereka berkamuflase di lingkungan hutan. King Cobra adalah predator yang sangat efektif, terutama dikenal sebagai pemangsa ular lainnya, termasuk spesies berbisa.

King Cobra adalah spesies yang aktif di siang hari (diurnal) dan dapat ditemukan di berbagai lantai hutan. Meskipun memiliki reputasi sebagai ular berbisa yang berbahaya, King Cobra cenderung menghindari kontak dengan manusia dan lebih memilih untuk melarikan diri jika merasa terancam.

Penting untuk diingat bahwa King Cobra memiliki peran ekosistem yang signifikan sebagai predator puncak, dan keberadaannya dapat menjadi indikator kesehatan ekosistem hutan. Oleh karena itu, penemuan ini tidak hanya menambah daftar keanekaragaman herpetofauna di Universitas Hasanuddin, tetapi juga menekankan pentingnya konservasi habitat alami untuk spesies ini dan lainnya.



Rimbawan Cilik Mengenal Komodo

Sebuah Usaha Mengenalkan Konservasi Satwa Dilindungi Kepada Siswa SD Bertingkat Kelapa Lima Tiga Kupang



Penulis:

Yusratul Aini, Fadlan Pramatana, Pamona Silvia Sinaga, Moh Soimin, Ferdinandus Wea, Rahmadhiani Nurdin, Tim Herpetologi Undana

➤➤➤➤ Rimbawan Cilik Mengenal Komodo

Kegiatan pendidikan konservasi ini dilaksanakan pada Sabtu, 8 Juni 2024, mulai pukul 08.00 WITA di Sekolah Dasar Bertingkat Kelapa Lima Tiga, tepat setelah kegiatan doa pagi. Kegiatan ini merupakan sebuah school visit dengan tema "Rimbawan Cilik Mengenal Komodo." Komodo dipilih sebagai satwa yang dilindungi dan menjadi perwakilan satwa khas dari Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Materi yang diberikan telah disiapkan bersama oleh tim penyelenggara, termasuk media yang digunakan dalam kegiatan. Sebelum pelaksanaan program, uji coba media berupa dadu konservasi dilakukan sehari sebelumnya. Dadu konservasi ini memuat nama-nama satwa yang dilindungi secara nasional, serta hari-hari peringatan yang berkaitan dengan konservasi dan lingkungan hidup.



Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendidikan konservasi ini dirancang dengan metode pemberian materi, permainan sederhana, dan mendongeng. Pemilihan aktivitas tersebut disesuaikan dengan sasaran peserta, yaitu siswa Sekolah Dasar kelas V dengan rentang usia 10-11 tahun, berdasarkan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Pelaksanaan program pendidikan konservasi di SD Bertingkat Kelapa Lima Tiga mendapat sambutan yang sangat baik dari tenaga pengajar dan siswa. Hal ini terlihat dari pendampingan yang dilakukan oleh para tenaga pengajar selama program berlangsung. Dukungan ini merupakan langkah yang tepat dalam menjalin kolaborasi dengan tenaga pendidik untuk mewujudkan pendidikan konservasi di tingkat formal. Sebelumnya, sekolah ini sudah mulai mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup melalui pengolahan sampah menjadi bahan berguna. Ini mendukung kelanjutan program yang dibawakan oleh tim pendamping dari universitas dan sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

➤➤➤➤ Rimbawan Cilik Mengenal Komodo

Media merupakan salah satu komponen penting dalam penyampaian program pendidikan konservasi. Menurut taksonomi Leshin et al. (1992) dan Arsyad (2009), media pembelajaran memiliki berbagai tingkatan. Media berbasis manusia terdiri dari guru, instruktur, main peran, dan kegiatan kelompok. Kedua, media berbasis cetakan, yang terdiri dari buku, penuntun, buku kerja, dan lembaran lepas. Ketiga, media berbasis visual, yang terdiri dari buku, grafik, peta, figur, gambar, transparansi, dan film bingkai atau *slide*. Keempat, media berbasis audiovisual, yang terdiri dari video, film, slide bersama tape, dan televisi. Kelima, media berbasis komposisi, yang terdiri dari buku, film, dan *slide*. Media yang digunakan saat pendidikan konservasi adalah berbasis manusia (kakak asuh/instruktur dari mahasiswa kehutanan Undana), media berbasis cetak berupa ular tangga konservasi, dan media audiovisual yaitu *slide* dan video interaktif mengenai satwa yang dilindungi di NTT.

Hamalik (1986) menyatakan dalam Arsyad (2009) bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan keinginan dan minat baru, mendorong dan mendorong kegiatan belajar, dan bahkan memiliki dampak psikologis terhadap siswa. Arsyad (2009) menyatakan bahwa media dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang interaktif harus dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa didik. Kegiatan pembelajaran harus dilengkapi dengan media yang efektif untuk memastikan siswa didik memahami materi yang disampaikan.

Penyampaian materi konservasi dalam bentuk pendidikan konservasi menjadi bekal bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa, yang akan menjadi anggota masyarakat, pengambil keputusan, dan pelaku lingkungan.



Permainan selingan yang dilakukan sejalan dengan permainan dadu konservasi

➤➤➤➤ Rimbawan Cilik Mengenal Komodo

Penyampaian materi konservasi untuk siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi maupun berupa kegiatan ekstrakurikuler. Materi yang diberikan berkaitan dengan satwa endemik Nusa Tenggara Timur antara lain Komodo, Elang Flores, Kura-kura leher ular Rote, Rusa Timor, Burung Kakatua Jambul Kuning dan Buaya.

Setelah pengenalan mengenai satwa yang dilindungi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dilanjutkan dengan materi mengenai kegiatan manusia yang mengganggu keberadaan jenis yang dilindungi tersebut dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa didik untuk mengidentifikasi kegiatan yang tidak boleh dilakukan ketika melihat atau bertemu dengan jenis yang dilindungi tersebut. Terdapat enam aktivitas umum yang ditemukan di masyarakat namun membahayakan keberadaan satwa dilindungi berupa penambahan penduduk, penebangan liar, membakar hutan, penggunaan bahan kimia berlebihan, penggunaan kendaraan bermotor secara terus menerus dan membuang sampah sembarangan. Setelah pemberian materi, dilanjutkan dengan permainan sederhana yang berkaitan dengan konservasi satwa liar yaitu dadu konservasi.



Permainan "dadu konservasi" yang melibatkan peserta didik dan kakak asuh dari Universitas

Permainan dadu konservasi melibatkan peserta didik dalam tim didampingi oleh kakak asuh. Total peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang harus mengirimkan 2 orang untuk permainan dadu konservasi. Permainan ini ditujukan untuk mengenalkan satwa yang dilindungi secara nasional. Selain itu dalam dadu konservasi ini juga dikenalkan hari peringatan yang terkait dengan lingkungan hidup kepada peserta didik. Selain itu juga diselingi dengan permainan lainnya agar peserta tidak terkumpul hanya di satu lokasi (Gambar 6). Pemilihan metode penyampaian materi melalui permainan sederhana ini sangat penting guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan konservasi yang ingin dicapai. Berbeda dengan pembelajaran kelas, pada pembelajaran dengan metode permainan sederhana menekankan pada teknik pelaksanaannya atau jabaran dari suatu pendekatan yang bersifat proses yang teratur (Lurfi, 2020). Pendekatan kelas lebih menekankan pada strategi perencanaan yang bersifat filosofis dan keyakinan yang berkaitan dengan asumsi dan teori.

➤➤➤➤ Rimbawan Cilik Mengenal Komodo

Pada akhir permainan ini siswa akan dikembalikan ke dalam kelas untuk diuji pengetahuannya terhadap materi yang telah disampaikan baik dari presentasi, maupun games. Selain itu, penerapan prinsip "Reward and Punishment" (penghargaan dan hukuman) kepada setiap pelaku (guru, sekolah maupun instansi pembina terkait) penting dilakukan untuk mendorong perkembangan pelaksanaan pendidikan konservasi di sekolah-sekolah. Pemberian hadiah akan memicu perilaku baik dari peserta didik (Langa, 2014). Ilegbusi (2013) menyebutkan bahwa reward akan memotivasi peserta didik menyelesaikan suatu misi terutama kegiatan yang ditargetkan dalam pendidikan konservasi seperti penyelesaian permainan sederhana yang berkaitan dengan satwa liar. Dalam implementasi pendidikan konservasi di SD Bertingkat Kelapa Lima Tiga, reward diberikan kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam kuis tebak nama satwa dan aktif bertanya selama proses pemberian materi.



Pada kegiatan kali ini tidak diberikan hukuman terhadap tim yang kalah atau siswa yang nilai terendah, namun siswa didik yang dianggap tidak memperhatikan, atau membuat kenakalan lainnya akan diberikan hukuman berupa ditunjuk untuk bertanya atau menjelaskan. Leung (1991) menyebutkan bahwa item hukuman ini dikategorikan sebagai aktivitas khusus yang diberikan agar siswa didik mengikuti alur kegiatan yang dilaksanakan. Matera (2009) mencatat bahwa motivasi siswa memiliki hubungan yang signifikan antara penghargaan dan hukuman (reward and punishment). Lebih lanjut Banko, Cameron, Pierce, dan So menunjukkan bahwa ketika siswa diberi penghargaan untuk menyelesaikan menyelesaikan suatu tugas, motivasi intrinsik mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut tumbuh, sebaliknya motivasi intrinsik mereka untuk menyelesaikan tugas menurun dan bahkan memburuk jika diberi tidak dihargai.





Trimeresurus insularis ©Alfiah Maula Salsa Billa



Balai KSDA Jawa Tengah dan Pertamina Patra Niaga FT Maos



Pelepasan 500 Ekor Tukik Penyus Lekang di Pantai Sodong

Pelepasliaran Penyus Lekang 19 September 2024

Sebagai implementasi Perjanjian Kerja Sama antara Balai KSDA Jawa Tengah dan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos, pada hari Kamis tanggal 19 September 2024 dilaksanakan Pelepasliaran Satwa Liar Yang Dilindungi Undang-Undang, jenis Penyus Lekang (*Lepidochelys olivacea*) di Pantai Sodong sebanyak 500 ekor tukik dan penanaman 200 bibit mangrove di blok Rehabilitasi TWA Gunung Selok Kabupaten Cilacap.



Jogja Biodiversity Festival 12 Oktober 2024

BKSDA Yogyakarta mengadakan kegiatan bertajuk "Jogja Biodiversity Festival". Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan di CA dan TWA Batu Gamping. Pada hari berikutnya dilakukan pengamatan herpetofauna sampai 3 November 2024. Selain itu diadakan juga pameran foto dengan pengumuman pemenang diadakan pada 9 November 2024 di Kampung Satwa.



@herpetologi_ceria



@herpetologi_ceria

Pengamatan Rutin Kelompok Herpetologi Ceria 18 Oktober 2024

Kelompok Herpetologi Ceria (KHC), melakukan kegiatan rutin, yaitu herping, yang dilaksanakan di hutan FKIP Universitas Jambi.



KSH "SAHUL", monitoring herpetofauna di Megamendung 18-20 Oktober 2024

KSH "SAHUL" telah melakukan kegiatan monitoring keanekaragaman herpetofauna di Megamendung, Ciawi, Jawa Barat.



KP3H: Herping di Pantai Pelangi 8 November 2024

KP3H melakukan pengamatan di Ekosistem Pantai, tepatnya di Pantai Pelangi.

Jenis yang ditemukan yaitu cecak kayu (*Hemidactylus frenatus*), bangkong kolong (*Duttaphrynus melanostictus*), dan bintang utama di Pantai Pelangi, yakni penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*). Terdengar juga suara dari tokek (*Gekko gekko*). Selain itu ada pula spesies yang berpotensi ditemui di sini, yaitu kadal pasir (*Subdoluseps bowringii*).



Pelepasliaran Biawak Tak Bertelinga (*Lanthanotus borneensis*) 8 November 2024

Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Barat bersama Muspika (Camat Air Besar, Koramil Air Besar dan Polsek Air Besar) Air Besar Kab. Landak serta Universitas Arlangga Surabaya melaksanakan kegiatan pelepasliaran Biawak Tak Bertelinga (*Lanthanotus borneensis*). Proses pelepasliaran diawali dengan pemeriksaan kesehatan, jenis kelamin serta penentuan lokasi habitat yang sesuai untuk memastikan spesies ini dapat beradaptasi dan berkembang secara alami.



Penemuan spesies katak baru: *Neblinaphryne imeri* Desember 2024

Katak tersebut ditemukan di wilayah Amazonas, Brasil. Hal ini memberikan bukti adanya perubahan geologis di masa lalu di kawasan ini. Spesies ini memiliki hubungan kekerabatan dengan *Neblinaphryne mayeri*, di mana keduanya berasal dari nenek moyang yang sama namun terpisah selama 55 juta tahun. Perubahan geologis yang signifikan menyebabkan katak yang menghuni dua puncak

gunung, yakni Imeri dan Neblina, berevolusi secara terpisah hingga berkembang menjadi spesies yang berbeda.

Infografis Monitoring Herpetofauna Kampus IPB Dramaga 5 Desember 2024

Kelompok Pemerhati Herpetofauna, IPB, mengeluarkan infografis yang berisi hasil dari monitoring herpetofauna pada periode Februari-Oktober 2024 di kampus IPB Dramaga.

Monitoring dilakukan di sembilan jalur dalam kampus, dengan hasil menunjukkan terdapat 10 jenis amfibi dan 15 jenis reptil yang ditemukan pada periode ini.





Serah Terima Biuku 9 Desember 2024

Petugas resort Sampit melakukan serah terima satu ekor satwa dilindungi, yaitu Kura-kura Sungai/Biuku (*Orlitia borneensis*). Biuku dengan berat 22 kilogram dan tidak ditemukan luka.

Warga yang menyerahkan a.n. Aryo Wilono (Staf di PT. Rimba Makmur Utama). Kura-kura ditemukan Sdr. Aryo di parit depan rumahnya pada hari Minggu tanggal 8 Desember 2024. Diduga kuat, kura-kura tersebut merupakan peliharaan warga yang terlepas atau sengaja dilepas.

Monitoring Kura-kura Rote di Danau Lendeoen 18 Desember 2024

Telah dilaksanakan pengukuran dan pengamatan Kura-Kura Rote di Danau Lendeoen. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari upaya konservasi yang merupakan bagian dari persiapan pelepasliaran dengan metode *soft release*. Data yang dikumpulkan akan membantu melindungi spesies unik ini dan habitatnya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh BKSDA NTT dan WCS.





Rumah Penyu di Jakarta
18 Desember 2024



Tau tidak kalau BKSDA Jakarta punya dua rumah penyu? Rumah penyu ini berada di Suaka Margasatwa Pulau Rambut dan Pulau Sabira, yang mana kedua lokasi ini merupakan lokasi untuk penetasan telur penyu yang dilindungi.



BKSDA Kaltim: Penyelamatan Penyu
27 Desember 2024

Tim Patroli Pulau Sangalaki, SKW I Berau - BKSDA Kaltim menemukan induk penyu terjebak di bawah reruntuhan pohon. Kondisinya menunjukkan bahwa penyu tersebut sudah terperangkap cukup lama. Dengan cepat, tim patroli melakukan penyelamatan dan berhasil membebaskan penyu, memberinya kesempatan untuk kembali ke laut.



Litoria everetti ©Safaat Nurhidayat

Infografis

Ichthyophis hypocyaneus

CACING BERKEPALA

JAVAN CAECILIAN

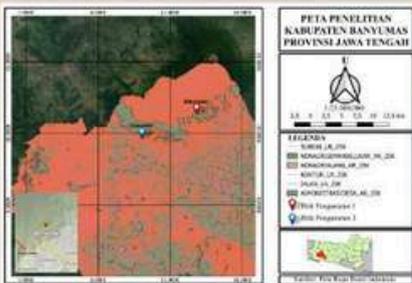


DESKRIPSI

Caecilian Jawa (*Ichthyophis javanicus*) adalah spesies amfibi dalam famili Ichthyophiidae yang endemik di Indonesia. Habitat alaminya adalah hutan dataran rendah subtropis atau tropis yang lembap, hutan pegunungan subtropis atau tropis yang lembap, sungai, sungai yang mengalir, perkebunan, kebun pedesaan, bekas hutan yang sangat terdegradasi, lahan irigasi, dan lahan pertanian yang tergenang air secara musiman.

KARAKTERISTIK

Tubuhnya seperti cacing tidak memiliki tungkai dengan kepala yang jelas dan ekor yang pendek. Memiliki mulut yang lebar dan sepasang mata yang berukuran kecil. Pada rahang bagian bawah terdapat dua deret geligi. Diantara mata dan lubang hidung terdapat sepasang tentakel yang kemungkinan berfungsi sebagai organ penciuman. Tubuhnya terdiri dari segmen-segmen berbentuk cincin. Tubuhnya berwarna hitam kebiruan atau coklat tua. Pada bagian dorsolateral terdapat garis berwarna kuning, dibagian belakang mata terdapat juga bercak berwarna kuning. Ukuran tubuhnya mencapai 40 cm



LOKASI PENEMUAN

Endemik Jawa, ditemukan di Lereng Selatan Gunung Slamet, Jln. Serang Purbalingga.

STATUS KONSERVASI

Javan Caecilian *Ichthyophis hypocyaneus* has most recently been assessed for The IUCN Red List of Threatened Species in 2017. *Ichthyophis hypocyaneus* is listed as Least Concern.



Oleh: Opet_Vaganza

09 - 10 - 2024

Senandung Mengenang Dari Katak

Karya : Nurul Kifani Putri

Temaram telah menggelapi segenap jiwa raga
Terdengar kidung igauan katak di sudut kolam
Menyanyikan beberapa lagu pumpunan keibaan dan senandung kenang bermuara luka
Begitulah senandung bak mengisi pelipur lara
Sang katak diam-diam mengiba, mengukir semburat luka di wajah sayunya
Berharap alam dan manusia mau diajak bekerja sama untuk mencintainya
Apakah seekor katak tidak bermanfaat sehingga tidak dilirik dan dibuang begitu saja?
Bersenandunglah kata di sudut kolam di bawah lentera malam dipenuhi bintang-bintang
penghias langit malam
Senandung katak
"Wahai alam dan manusia, aku juga memiliki manfaat, manfaatku adalah sebagai sumber
makanan, pengendalian hama dan menjaga keseimbangan ekosistem"
Bait-bait itu diperdengarkan seisi penghuni kolam
Mereka terheran-heran dengan senandung itu, lalu merenung
Seakan mengingat-mengingat bahwa mereka telah melupakan katak
Semenjak itu katak telah merasa gembira, semburat wajah manis telah menghiasinya

Pasaman, 20 Desember 2024





Sphenomorphus variegatus ©Desita Dyah D A Kusumaningrum

GO ARK 2024

Bersama Mengamati Herpetofauna Nusantara

GO ARK (Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita) kembali hadir pada tahun 2024, melanjutkan tradisi yang telah dimulai sejak 2017. Bulan GO ARK, yang selalu diadakan pada bulan November, merupakan momen bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendataan herpetofauna di seluruh Indonesia melalui platform iNaturalist.

Lomba Foto GO ARK 2024: Merayakan Keindahan Herpetofauna

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan GO ARK 2024, lomba foto kembali menjadi sorotan. Tahun ini, hasil karya luar biasa dari para peserta telah dinilai oleh juri-juri ahli. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kesesuaian foto dengan judul, orisinalitas, pesan yang disampaikan, *timing*, estetika, teknik fotografi, dan kemudahan identifikasi jenis.

Setelah proses penjurian yang ketat, berikut adalah para pemenang lomba foto GO ARK 2024:

1. Kategori **Amfibi**:

- Judul: Perebutan cinta *Polypedates pseudotilophus*
- Fotografer ID: **faisalabdullah**
- Total Skor: 8,82

2. Kategori **Reptil**:

- Judul: Si Paling Indonesia dari Hutan Sumatera
- Fotografer ID: **wawannn**
- Total Skor: 8,53

Kegiatan Lainnya di GO ARK 2024

Selain lomba foto, kegiatan utama Bulan GO ARK masih berfokus pada observasi herpetofauna di lapangan. Peserta diajak untuk mengunggah data temuan mereka di platform iNaturalist, yang kemudian diverifikasi dan dinilai oleh kurator. Pengumuman pemenang lomba data GO ARK akan segera menyusul setelah proses perhitungan selesai.

Dengan adanya kegiatan seperti ini, GO ARK terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi herpetofauna dan memupuk rasa cinta terhadap keanekaragaman hayati Indonesia. Mari bergabung di GO ARK berikutnya dan bersama-sama kita lestarikan kekayaan alam Nusantara!

Amfibi



Perebutan cinta *Polypedates pseudotilophus*

faisalabdullah

Total skor 8.82

**Lomba
Fotografi**

Reptil



Si Paling Indonesia dari Hutan Sumatera

wawannn

Total skor 8.53

**Lomba
Fotografi**

Dari Rak Buku ke Hutan Malam

Jejak Herpetofauna dalam Dunia Paralelku

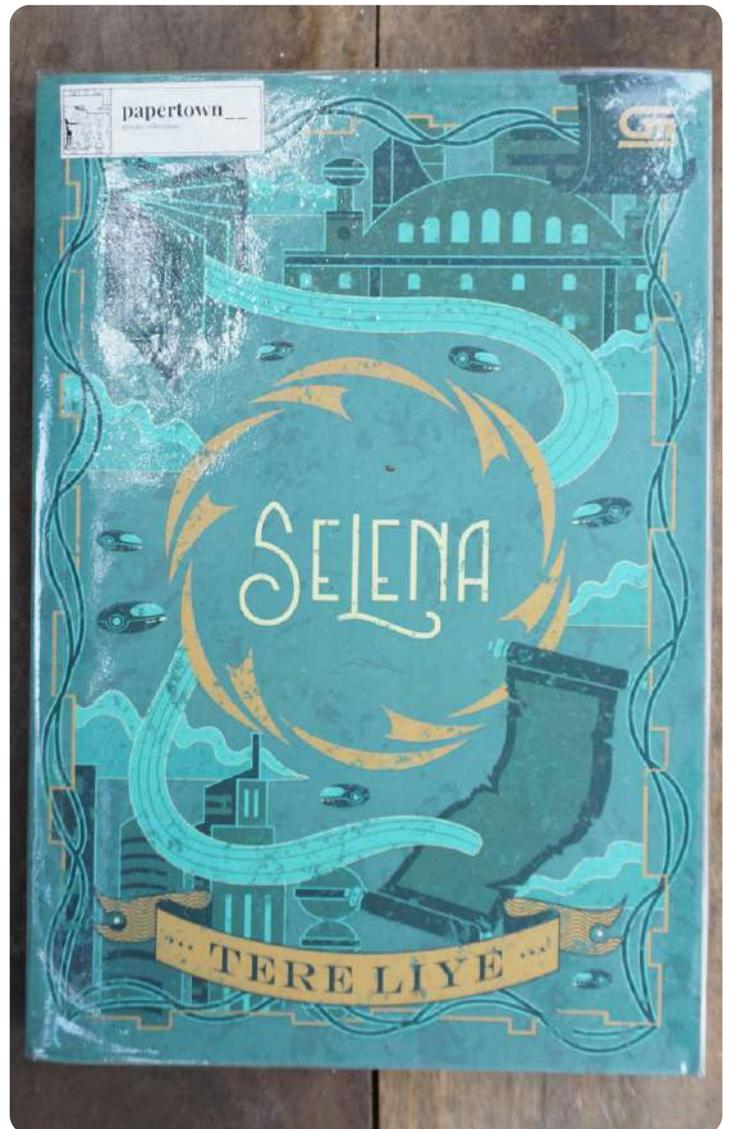
Penulis: Melia Fathika Rochmah



Beberapa malam terakhir, saya merasa susah untuk tidur lebih awal. Pikiran saya lebih sering terbang ke beberapa laman skripsi yang belum juga selesai tertulis, *to do list* hari ini yang belum sempat terconteng, atau berbagai ide yang sebenarnya tidak penting untuk dipikirkan, apalagi sebelum tidur. Kalau sudah begini, biasanya saya akan menyalakan lampu kembali, mengambil buku sembarang di rak saya, lalu membacanya hingga mengantuk, sambil menyalakan video kuliah kimia dasar ITB, nina bobo favorit saya yang nampaknya tidak pernah saya pahami meskipun saya ulang berkali-kali.

➤➤➤➤ Dari Rak Buku ke Hutan Malam

Malam itu, tangan saya meraih sebuah novel berjudul *Selena*, salah satu bagian dari serial Bumi karya Tere Liye yang telah saya koleksi sedari SMA. Serial Bumi lebih kurang menceritakan tiga anak SMA yakni Raib, Ali, dan Seli dengan keberanian penuh melakukan perjalanan dan petualangan antar dunia paralel. Tidak jarang saya "dibawa berpetualang" ke hutan mangrove penuh monyet ekor panjang di Klan Bulan, berburu Bunga Matahari Pertama di Klan Matahari, serta perjalanan yang lumayan membuat saya deg-degan di Klan Bintang. Tapi novel bersampul hijau toska ini membawakan cerita yang cukup berbeda, setidaknya bagi saya. Novel yang awalnya saya kira akan menjadi pengantar tidur malam itu, justru berakhir menjadi pengantar berbagai kilas ingatan saya, serta alasan mengapa tulisan ini dapat tertulis dan anda baca hari ini. Mungkin anda akan bingung mengapa tulisan dengan awalan seperti ini muncul di sebuah majalah yang membahas herpetofauna, namun anda akan menemukan jawabannya setelah mengikuti seluruh tulisan ini. Selamat berpetualang dalam cerita saya!



Menjadi Pengamat Cicak Amatiran

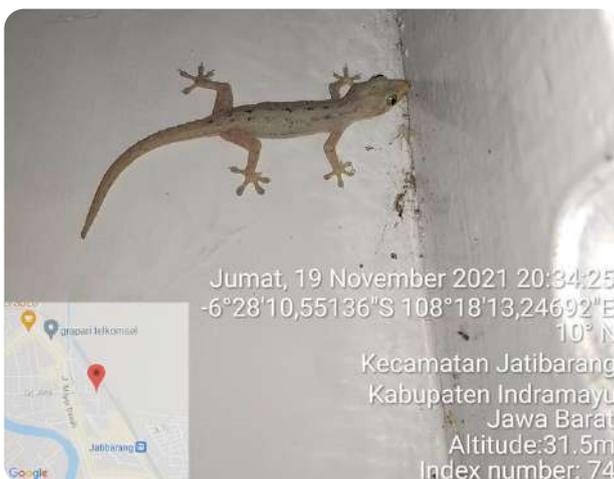
Saat akhir SMA, ibu saya sebenarnya banyak berharap agar saya memilih jurusan kuliah yang "kalem" saja. Maklum, ibu saya dulunya alumni sebuah mapala, memahami betapa ringkihnya fisik saya saat itu. Namun, akibat pengaruh novel-novel yang saya baca sewaktu SD hingga SMA, ditambah dengan frekuensi terpapar aktivitas luar ruang yang dilakukan oleh keluarga saya cukup tinggi, jadilah saya memilih dua jurusan paling tidak kalem dan banyak turun lapangnya: Geografi Lingkungan serta Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Saat mengetahui saya benar-benar lolos di salah satu jurusan tersebut, ibu saya hanya bisa tepuk jidat dan memaklumi pilihan yang saya ambil, nasehat beliau mulai berganti dari "sebaiknya ambil jurusan yang ini," jadi "istirahat yang cukup sebelum nanti kamu susah beristirahat". Selebihnya, ibu saya hanya mengomentari aktivitas perkuliahan yang menurut beliau cukup aneh, padahal beliau dulu juga sering melakukannya, bahkan tidak jarang mengikutsertakan saya di aktivitas tersebut.

➤➤➤➤ Dari Rak Buku ke Hutan Malam

Saat menginjak semester ketiga, seharusnya saya mendapatkan mata kuliah yang sepertinya akan seru sekali untuk diikuti jika dilakukan secara luring, yakni mata kuliah Ekologi Satwaliar. Hanya saja, karena pandemi covid-19 yang tidak lekas berakhir waktu itu, terpaksa seluruh kegiatan perkuliahan dilakukan secara daring. Praktikum tidak terasa seperti praktikum hingga pertengahan semester. Namun setelah UTS kami mulai mendapatkan tugas yang lumayan seru, yakni pengamatan satwa liar. Seluruh mahasiswa dalam dua kelas paralel dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang. Coba tebak satwa apa yang kelompok saya ingin amati pada waktu itu? Ya kami memilih melakukan pengamatan cicak, didalam rumah. Ide ini sebenarnya merupakan sebuah win-win solution dari sebagian dari kami yang ingin melakukan pengamatan malam hari, namun namun sebagian lagi tidak ingin pergi jauh-jauh dari rumah. Pengamatan sederhana, aneh bin Ajaib ini kami lakukan di rumah masing-masing yang terpisah tiga provinsi berbeda di Pulau Jawa: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan dilakukan dengan membandingkan jumlah cicak yang ditemukan saat lampu mati dan lampu menyala.



Pengamatan itu akhirnya kami lakukan sebisanya dan semampunya dengan pemahaman kami terhadap herpetofauna yang sangat terbatas. Kami hanya mampu mengidentifikasi dua jenis cicak saat itu yakni cicak gula (*Gehyra multilata*) dan Cicak tembok (*Hemidactylus platyurus*), itupun telah dibantu oleh asisten praktikum kami dan identifikasi melalui iNaturalist. Sebagai sekelompok mahasiswa yang masih awam, mampu mengidentifikasi dua jenis cicak tersebut adalah kebanggaan mengingat awalnya kami masih melihat semua cicak sama.



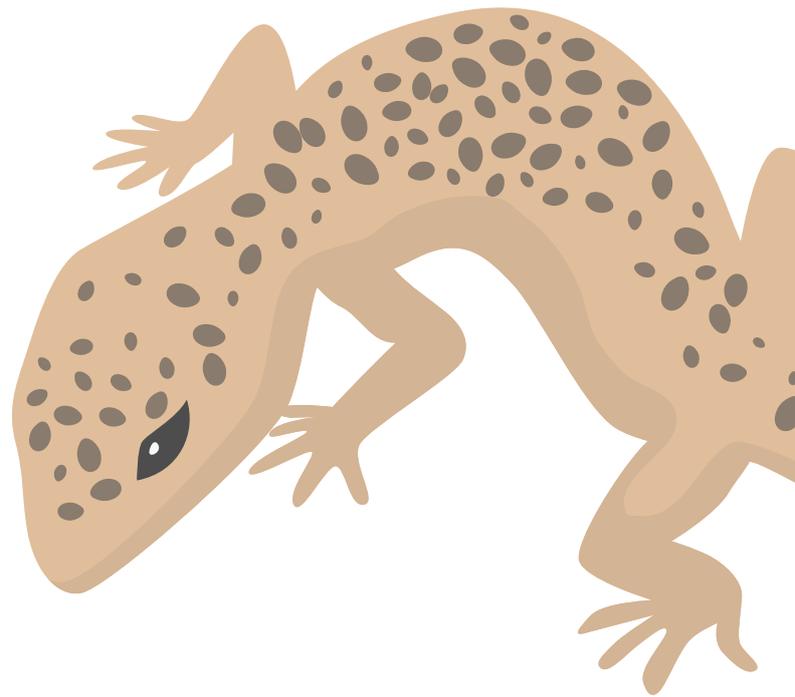
Saya awalnya mengira pengamatan tersebut akan menjadi tugas yang membosankan. Keluarga saya pun geleng-geleng kepala dengan hal yang saya kerjakan. Namun, semakin lama mengamati, saya justru mulai tertarik dengan kebiasaan kecil mereka—bagaimana mereka berlari di dinding dengan lincah, mendekati mangsa dengan perlahan namun pasti, dan bagaimana mereka seolah tidak peduli dengan kehadiran saya yang memperhatikan dari kejauhan.

➤➤➤➤ Dari Rak Buku ke Hutan Malam

Setiap malam, saya dan kelompok saya duduk di sudut rumah masing-masing, mencatat pergerakan cicak, menghitung jumlah individu yang muncul, dan sesekali berdiskusi tentang pola aktivitas mereka melalui *zoom meeting*. Awalnya kami hanya mengikuti instruksi asisten praktikum, akan tetapi lama-kelamaan, saya justru menaruh rasa penasaran dengan cicak-cicak yang saya amati ini. Tanpa sadar, saya mulai merasa bahwa tugas sederhana ini bukan sekadar pekerjaan akademik semata. Ada sesuatu yang lebih besar di baliknya—rasa ingin tahu yang lumayan menantang adrenalin saya.

Ibu saya, yang sesekali melihat saya duduk diam sambil mencatat sesuatu di buku kecil, hanya bisa mengernyitkan dahi. “Kamu ngapain sih tiap malam melototin tembok?” tanyanya suatu malam. Saya hanya terkekeh. “Mengamati cicak, Bu.” Ibu saya menghela napas, lalu tersenyum kecil. “Dulu, waktu kecil, kamu suka lari kalau lihat cicak jatuh dari langit-langit. Sekarang malah diteliti.” Saya tertawa. Memang benar, dulu saya selalu takut kalau ada cicak jatuh tiba-tiba. Tapi sekarang? Saya justru semakin tertarik memahami mereka.

Di tengah tugas pengamatan ini, saya menyadari bahwa pilihan saya untuk masuk ke dunia konservasi bukanlah sekadar keinginan impulsif. Sejak kecil, saya memang sudah akrab dengan alam—dengan perjalanan ke hutan bersama keluarga, dengan buku-buku yang membawa saya ke dunia penuh petualangan, dan kini, dengan cicak-cicak yang menemani malam-malam saya. Mungkin benar kata ibu saya, bahwa saya harus lebih banyak beristirahat. Tapi di sisi lain, bagaimana mungkin saya berhenti jika dunia ini masih penuh dengan hal-hal kecil yang menunggu untuk ditemukan?



Mata Kuliah Malam dan Misterinya: Ketika Fiksi Membawaku ke Dunia Nyata

Saat perkuliahan kembali dilakukan secara luring, saya merasa bergabung dengan Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) “Python”, yang menjadi bagian dari Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (Himakova) dapat menjawab rasa penasaran saya sebelum semakin jauh. Menjadi bagian dari KPH Python membuat saya menjadi lebih sering melakukan pengamatan malam, dan entah kenapa, pengalaman ini selalu mengingatkan saya pada Selena bab 16—saat tokoh bernama Selena, guru SMA Raib, Seli, dan Ali dalam serial Bumi mulai mengikuti mata kuliah Malam dan Misterinya.

➤➤➤➤ Dari Rak Buku ke Hutan Malam



Mata kuliah ini nampak familiar dengan kehidupan nyata saya di Himakova. Mencoba beberapa saat untuk fokus pada herpetofauna membuat saya teringat kembali pada Selena dan matkul yang ia ambil. Beberapa hal yang diceritakan dalam kelas malam dan misterinya ternyata saya temui di setiap pengamatan herpetofauna yang hampir selalu dilakukan di malam hari. Diam untuk meresapi malam (sebenarnya nyari suara kodok), membelah hutan malam hari, dan berbagai aktivitas luar ruang malam hari lainnya.

Di dalam novel, Selena harus menyusuri hutan kampusnya demi menemukan dosen dan kelasnya. Tidak ada lokasi yang pasti, dan dia harus mencari sendiri. Lebih mengejutkan lagi, dosennya ternyata adalah Bibi Gill, yang selama ini menyamar menjadi penjaga kantin Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Saat memilih kartu rencana studi, banyak mahasiswa yang awalnya memilih mata kuliah ini karena fomo dan ingin terlihat keren. Tetapi setelah mengalami kesulitan mencari dosennya yang selalu berpindah tempat, mereka mulai menyerah dan akhirnya melepas mata kuliah tersebut. Hanya Selena yang berhasil bertahan sampai akhir.

Saat melakukan pengamatan malam di hutan kampus bersama teman-teman KPH, saya merasa mengalami sedikit *deja vu*. Mencari katak yang bersembunyi di balik daun maupun batu, mengamati ular yang melata di tanah basah, dan mendengar suara-suara asing di keheningan malam membuat saya paham mengapa banyak mahasiswa di novel Selena akhirnya menyerah. Nampaknya, tidak semua orang bisa menikmati sensasi berjalan di kegelapan. Tetapi bagi saya, justru di situlah letak keindahannya. Ada keseruan dalam menembus batas ketakutan, dalam menyusuri jejak-jejak yang tidak terlihat di siang hari, dan dalam menemukan kehidupan yang selama ini luput dari perhatian kita.

Mungkin, seperti Selena yang bertahan dalam mata kuliah misteriusnya, saya juga akan terus bertahan dalam perjalanan ini. Karena saya tahu, di balik malam yang gelap, selalu ada kehidupan yang menunggu untuk ditemukan.

➤➤➤➤ Dari Rak Buku ke Hutan Malam

Menggabungkan Dua Hal Favorit: Geografi dan Herpetofauna

Ketertarikan saya terhadap dunia herpetofauna saat ini telah membawa saya pada satu hal yang tidak pernah saya sangka sebelumnya: menggabungkan dua hal favorit dalam hidup saya—geografi dan herpetofauna. Jika dulu saya hanya melihat peta sebagai alat untuk membaca bentang alam, kini saya mulai melihatnya dengan perspektif yang lebih hidup. Saya tidak hanya membaca pola lanskap dari atas, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan kecil di dalamnya.

Saat ini, saya sedang menaruh perhatian khusus pada katak sawah (*Fejervarya cancrivora*) sebagai objek penelitian. Bagi sebagian orang, mungkin katak hanyalah hewan berlendir yang muncul berisik setelah hujan. Namun, bagi saya, mereka lebih dari itu. Katak sawah adalah indikator lingkungan yang sensitif terhadap perubahan habitat, dan mempelajari mereka berarti mempelajari keseimbangan ekosistem di sekitar kita. Saya tertarik untuk meneliti analisis kesesuaian habitat katak sawah, mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menentukan di mana mereka bisa hidup dengan baik. Namun, cakupan lokasi penelitian ini masih ingin saya simpan sendiri untuk saat ini. Ada sesuatu yang terasa lebih berharga ketika sebuah misteri tetap menjadi misteri, setidaknya sampai saya siap untuk membagikannya.

Mungkin, seperti petualangan Raib, Ali, Seli atau bahkan Selena dalam dunia paralel, perjalanan saya dalam memahami dunia herpetofauna juga baru saja dimulai. Dan saya tidak sabar untuk melihat ke mana petualangan ini akan membawa saya selanjutnya.



Mengenang Dra. Hellen Kurniati

Peneliti Herpetologi dan Pelindung Alam yang Pemberani

Penulis: Murid beliau, Alamsyah E.N. Herlambang



"Alaaaaaam!" Mungkin panggilan itu yang akan selalu saya kenang tentang Ibu Hellen Kurniati. Panggilan yang selalu dilontarkan beliau ketika akan mengajak berdiskusi perihal apapun tentang herpetologi. Belum lama saya mengenal Ibu Hellen, namun kenangan menjadi murid selama enam tahun tersebut sungguh luar biasa.

➤➤➤➤ Mengenang Dra. Hellen Kurniati

Ibu Hellen adalah peneliti senior di bidang Herpetologi Museum Zoologicum Bogoriense (MZB), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang saat ini dikenal sebagai BRIN. Beliau fokus pada beberapa penelitian herpetologi seperti konservasi buaya dan katak, bioakustik katak hingga pada reproduksi jenis-jenis herpetofauna Indonesia.

Masih teringat dalam benak saya ketika menginjakkan kaki di Bogor untuk belajar herpetologi, saya langsung diberi pekerjaan rumah untuk mengidentifikasi dan memvalidasi beberapa spesies herpetofauna yang ada di MZB. Tidak hanya itu, saya juga diberi tugas untuk mengisi web mengenai informasi jenis-jenis herpetofauna yang dilindungi bersama beliau. Ya, benar saja, atas PR-PR tersebut saya sering kena "marah" karena ketidaktahuan saya tentang dunia herpetologi saat itu. Namun berkat beliau, dalam setahun pertama saya belajar herpetologi, banyak sekali ilmu yang saya dapatkan. Wanita yang hobi bulutangkis dan voli saat mudanya ini memang dikenal tegas dan sangat disiplin, tidak jarang beberapa kolega dan mahasiswa yang tidak terlalu mengenal beliau takut saat berhadapan dengan Ibu Hellen. Aura tegas dan disiplin ini bisa dilihat dari foto-foto beliau.



Ibu Hellen lahir di Jakarta, 18 Agustus 1962, dan sudah bergabung dengan LIPI (BRIN) sejak 1988 untuk meneliti herpetofauna. Dalam kariernya di LIPI, Ibu Hellen mencapai pangkat tertinggi yaitu sebagai Peneliti Utama dan dikenal karena keberaniannya melakukan survei lapangan di lingkungan yang menantang, termasuk hutan lebat, medan berbatu, dan wilayah kaya keanekaragaman hayati di seluruh Indonesia. Bersama kawan, sahabat, dan koleganya dalam perjalanan keilmuan tersebut, Ibu Hellen menemukan dan mendeskripsikan beberapa spesies baru amfibi dan reptil, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan ilmiah tentang keanekaragaman hayati Indonesia.

➤➤➤➤ Mengenang Dra. Hellen Kurniati

Ibu Hellen tidak hanya aktif dalam penelitian, tetapi juga dalam kegiatan konservasi herpetologi Indonesia. Ia sering berbicara dalam forum nasional maupun internasional seperti *The International Union for Conservation of Nature* (IUCN) maupun *The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) untuk menginspirasi kolega dan generasi muda agar tertarik pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang herpetologi. Kepedulianya terhadap pendidikan dan pelestarian alam memotivasi Ibu Hellen untuk memimpin beberapa inisiatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan satwa liar di Indonesia, khususnya herpetofauna. Sudah banyak orang berkata "Jika ada pekerjaan yang dipengang oleh bu Hellen pasti "kelar".

Dalam sebuah diskusi publik bertema *Wanita Tangguh dalam IPTEK Bangsa* di Media Center LIPI, Jakarta Selatan, pada 20 April 2018, Ibu Hellen menyebutkan bahwa semangat Kartini adalah inspirasi bagi pekerjaannya. "Buat saya, makna Kartini itu sebagai penyemangat kerja. Karena saya bekerja dengan satwa liar," ujar Ibu Hellen. Sejak menjadi mahasiswa di FMIPA Universitas Indonesia, Ibu Hellen sudah biasa melakukan perjalanan jauh untuk penelitian.



➤➤➤➤ Mengenang Dra. Hellen Kurniati

Ibu Hellen selalu semangat ketika menceritakan berbagai pengalaman yang menantang selama melakukan penelitian, termasuk pernah digigit oleh buaya yang baru menetas. Beliau juga sering kali "curhat" tentang menulis hasil penelitian yang merupakan pekerjaan melelahkan, namun setelah dipublikasikan dan dibaca banyak orang, hal ini menjadi energi baru baginya.

Sebelum meninggal, kami berdua berdiskusi banyak hal tentang bioakustik, khususnya tentang individu katak yang memiliki suara primitif serta bagaimana evolusinya. Memang kami sedang merencanakan untuk menulis bersama. Beberapa kali kami berdiskusi secara daring terkait tulisan yang akan kami kerjakan, karena memang sudah dua tahun lebih Ibu Hellen tidak bisa ke kantor karena sakit yang dialaminya. Saya juga sempat dikenalkan beliau pada kolega-kolega yang dapat membantu tulisan kami ini. Nyatanya, diskusi-diskusi daring ini merupakan momen terakhir kalinya saya berinteraksi dengan Ibu Hellen. Tepat pada hari Minggu pagi, 27 Oktober 2024, saya mendapat kabar dari sahabat terdekat Bu Hellen yang juga peneliti BRIN, Ibu Teti, bahwa Bu Hellen telah meninggal dunia. Dra. Hellen Kurniati meninggal di usia 62 tahun.

Selamat jalan Guruku Ibu Hellen, wanita hebat di bidang herpetologi. Dedikasimu pada dunia herpetologi Indonesia akan kami kenang. Warisan dan sumbangsih ilmu yang Ibu berikan akan terus hidup.





Konservasi Eksitu Herpetofauna

Banks CB, lau MWN, dudgeon D. 2008. Captive management and breeding of Romer's tree frog *Chirixalus romeri*. *Int. Zoo Yb.* 42:99–108.

Behr N, Rödder D. 2018. Captive management, reproduction, and comparative larval development of Klappenbach's Red-bellied Frog, *Melanophryniscus klappenbachi* Prigioni and Langone, 2000. *Amphib. Reptile Conserv.* 12(1).

Bradley TA, Wright K. 2000. Captive Care and Breeding of White's Tree Frog, *Pelodryas caerulea*. *Journal of Herpetological Medicine and Surgery.* 10(2).

Brannelly LA, Sharma P, Wallace DK. 2023. Captive breeding in the endangered alpine tree frog, *Litoria verreauxii alpina*. *PeerJ.* 11:e15179.doi:[10.7717/peerj.15179](https://doi.org/10.7717/peerj.15179).

Browne RK, wolfra K, García G, bagaturov MF, Pereboom ZJIM. 2011. Zoo-based amphibian research and conservation breeding programs. *Amphibian and Reptile Conservation.* 5(3):1–14.

Coiro J. 2007. Captive Breeding of *Varanus exanthematicus*. *Biawak.* 1(1):29–33.

Davidson M, Bushell R, Ploeg R, Marendia M, Halliday C, Goodall D, Gilbert D, Kosch T, Skerratt L, Berger L. 2022. Embryo mortality in a captive-bred, Critically Endangered amphibian. *Dis. Aquat. Org.* 152:73–83.doi:[10.3354/dao03706](https://doi.org/10.3354/dao03706).

Edmonds D, Rakotoarisoa JC, Dolch R, Pramuk J, Gagliardo R, Andreone F, Rabibisoa N, Rabemananjara F, Rabesihanaka S, Robsomanitrاندراسانا E. 2012. Building capacity to implement conservation breeding programs for frogs in Madagascar: Results from year one of Mitsinjo's amphibian husbandry research and captive breeding facility. *Amphibian and Reptile Conservation.* 5(3):57–69.

Fauzi MA, Hamidy A. 2022. First Report of Growth Rate Juvenile Tokay Gecko (*Gekko gekko* Linnaeus, 1758) during Twenty-four Weeks in Captive Breeding Facility [Laporan Pertama Laju Pertumbuhan Tokek Anakan (*Gekko gekko* Linnaeus, 1758) selama Dua Puluh Empat Minggu di Fasilitas Penangkaran]. *Jurnal Biologi Indonesia.* 18(2):177–181.

Griffiths RA, Pavajeau L. 2008. Captive Breeding, Reintroduction, and the Conservation of Amphibians. *Conservation Biology.* 22(4):852–861.

Griswold WG. 2001. Captive Care and Breeding of the Corn Snake, *Elaphe guttata*. *Journal of Herpetological Medicine and Surgery*. 11(4):35–40.doi:[10.5818/1529-9651.11.4.35](https://doi.org/10.5818/1529-9651.11.4.35).

Janssen J, Chng SCL. 2018. Biological parameters used in setting captive-breeding quotas for Indonesia's breeding facilities: Setting Captive-Breeding Quotas. *Conservation Biology*. 32(1):18–25.doi:[10.1111/cobi.12978](https://doi.org/10.1111/cobi.12978).

Kayat, Saragih GS. 2021. Reproductive biology of the Rote Snake-necked Turtle *Chelodina mccordi* (Rhodin, 1994) in Oelsonbai Captivity, Kupang. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 948(1):012021.doi:[10.1088/1755-1315/948/1/012021](https://doi.org/10.1088/1755-1315/948/1/012021).

Kelleher SR, Silla AJ, Hertel AG, Dingemanse NJ, Byrne PG. 2021. Mate Preference Plasticity in a Critically Endangered Frog: Implications for Conservation Breeding. *Front. Conserv. Sci.* 2:748104.doi:[10.3389/fcosc.2021.748104](https://doi.org/10.3389/fcosc.2021.748104).

Kelleher SR, Silla AJ, Hunter DA, McFadden MS, Byrne PG. 2022. Captive diet does not influence exploration behavior upon reintroduction to the wild in a critically endangered amphibian. *Front. Conserv. Sci.* 3:985545.doi:[10.3389/fcosc.2022.985545](https://doi.org/10.3389/fcosc.2022.985545).

Klocke B, Garcés O, Lassiter E, Guerrel J, Hertz A, Illueca E, Klaphake E, Linhoff L, Minbirole K, Ross H, et al. 2024. Release trial of captive-bred variable harlequin frogs *Atelopus varius* shows that frogs disperse rapidly, are difficult to recapture and do not readily regain skin toxicity. *Oryx*. 58(3):323–335.doi:[10.1017/S0030605323001254](https://doi.org/10.1017/S0030605323001254).

Lind AJ. 2006. Development of a Database on Reintroductions, Translocations, and Associated Captive Breeding of Amphibians. DAPTF SEED GRANT – FINAL REPORT – March 2006.

Lyons JA, Natusch DJD. 2011. Wildlife laundering through breeding farms: Illegal harvest, population declines and a means of regulating the trade of green pythons (*Morelia viridis*) from Indonesia. *Biological Conservation*. 144(12):3073–3081.

Mattioli F, Gili C, Andreone F. 2006. Economics of captive breeding applied to the conservation of selected amphibian and reptile species from Madagascar. *Natura–Società italiana di Scienze naturali e Museo civico di Storia Naturale di Milano*. 95(2):67–80.

McFadden M, Hobbs R, Marantelli G, Banks C, Hunter D. 2013. Captive management and breeding of the Critically Endangered Southern Corroboree Frog (*Pseudophryne corroboree*) (Moore 1953) at Taronga and Melbourne Zoos. *Amphibian & Reptile Conservation*. 5(3):70–87.



Narayan E, Christi K, Morley C. 2007. Provision of egg-laying sites for captive breeding of the endangered Fijian ground frog *Platymantis vitianus*, University of the South Pacific, Suva, Fiji. *Conservation Evidence*. 4:61–65.

Natusch DJ, Lyons JA. 2014. Assessment of python breeding farms supplying the international high-end leather industry. A report under the 'Python Conservation Partnership' programme of research. Occasional Paper of the IUCN Species Survival Commission No. 50. Gland, Switzerland: IUCN.hlm 56.

Nchang Chrysanthus SAT. 2024 Mei 7. Understanding habitat requirements for captive breeding and conservation of the Goliath frog in Cameroon. .doi:[10.5281/ZENODO.11123465](https://doi.org/10.5281/ZENODO.11123465). [diunduh 2025 Feb 2]. Tersedia pada: <https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.11123465>

Park C-D, Kwon K, Yoo N, Lee J-H, Kang D-W, Park J-S, Yoo J, Kim K-S, Yoon J-D. 2021. Post-release Monitoring after Reintroduction of Captive-reared Korean Endangered Frog, *Pelophylax Chosenicus*. *PROCEEDINGS OF THE NATIONAL INSTITUTE OF ECOLOGY OF THE REPUBLIC OF KOREA*. 2(2):114–119.doi:[10.22920/PNIE.2021.2.2.114](https://doi.org/10.22920/PNIE.2021.2.2.114).

Plecker RD, Dwyer Q. 2022. Captive Breeding and Husbandry of *Oxybelis wilsoni* (Roatán Vinesnake). *Herpetological Review*. 53(2):238–240.

Pokhilyuk NE. 2022. Notes on Captive Breeding of Three Snake Species (Colubridae) from the Russian Far East. *Jordan Journal of Natural History*. 9(1):19–23.

Preininger D, Weissenbacher A, Wampula T, Hödl W. 2012. The conservation breeding of two foot-flagging frog species. 5(3):12.

Puskar AM. 1999. Captive Breeding of the Timber Rattlesnake (*Crotalus horridus*). *Bull. Chicago Herp. Soc.* 34(6):156–158.

Rakotoarisoa JC, Rakotoarison A, Rasoanantenaina S, Robsomanitrاندراسانا E, Edmonds SSS, Soamiarimampionona J, Tsimialomanana E, Wolf S, Edmonds D. 2024 Okt 25. Captive Breeding Reveals Insights Into the Ecology and Reproductive Biology of 11 Little-Known Malagasy Frog Species. *Zoo Biology*.:zoo.21876.doi:[10.1002/zoo.21876](https://doi.org/10.1002/zoo.21876).

Regnet RA, Rech I, Rödder D, Solé M. 2023. Captive breeding, embryonic and larval development of *Ranitomeya variabilis* (Zimmermann & Zimmermann, 1988), (Anura, Dendrobatidae). *ZK*. 1172:131–153.doi:[10.3897/zookeys.1172.98603](https://doi.org/10.3897/zookeys.1172.98603).

Rorabaugh JC, Owens AK, King A, Hale SF, Poulin S, Sredl MJ, Lemos-Espinal JA. 2020. Reintroduction of the Tarahumara Frog (*Rana tarahumarae*) in Arizona: Lessons Learned. *Herpetological Conservation and Biology*. 15(2):372–389.

Ross JP. 1999. Ranching and Captive Breeding Sea Turtles: Evaluation as a Conservation Strategy. Di dalam: Eckert KL, Bjorndal KA, Abreu-Grobois FA, Donnelly M, editor. Research and Management Techniques for the Conservation of Sea Turtles. *IUCN/SSC Marine Turtle Specialist Group Publication*. hlm. 197–201.

Santana F, Swaisgood R, Lemm J, Fisher R, Clark R. 2015. Chilled frogs are hot: hibernation and reproduction of the Endangered mountain yellow-legged frog *Rana muscosa*. *Endang. Species. Res.* 27(1):43–51.doi:[10.3354/esr00648](https://doi.org/10.3354/esr00648).

Tapley B, Girgin SM. 2015. Captive husbandry and breeding of file-eared tree frogs, *Polypedates otitophus* (Boulenger, 1893) (Amphibia: Anura: Rhacophoridae). *The Herpetological Bulletin*. 132:5–8.

Webb G, Manolis SC, Gray M, Rural Industries Research and Development Corporation (Australia), New Animal Products Research and Development (Program). 2008. Captive Breeding and Marketing of Turtles. Barton, A.C.T.: Rural Industries Research and Development Corp.

Wildenhues M, Rauhaus A, Bach R, Karbe D, Van der Straeten K, Hartwig ST, Ziegler T. 2012. Husbandry, captive breeding, larval development and stages of the Malayan horned frog *Megophrys nasuta* (Schlegel, 1858) (Amphibia: Anura: Megophryidae). *Amphibian and Reptile Conservation*. 5(3):5–28.

Zhou T, Zhao H, McCord W. 2005. Captive Breeding of Chelonians in Hainan Province, China. *Reptilia*.:39–42.

